

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang dapat ditularkan melalui kontak seksual antara individu. Transmisi IMS dapat terjadi melalui hubungan seksual vaginal, oral, atau anal. Namun, terdapat juga kemungkinan penyebaran melalui kontak seksual lainnya yang melibatkan penis, vagina, mulut, atau anus atau ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, dan menyusui (World Health Organization (WHO), 2022). Beberapa jenis IMS, seperti herpes dan *Human papillomavirus* (HPV), dapat menyebar melalui kontak kulit dengan kulit. IMS dapat mempengaruhi semua orang dan dapat dicegah melalui pendidikan yang tepat serta penggunaan metode perlindungan yang efektif. Penting untuk diketahui bahwa IMS seringkali tidak disadari oleh penderitanya, dan angka kejadian IMS umumnya lebih tinggi di kalangan populasi yang memiliki akses medis yang terbatas (Garcia et al., 2023).

Berdasarkan laporan eksekutif tentang perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada Triwulan III tahun 2022, data menunjukkan bahwa pelaksanaan tes HIV di provinsi Bali pada periode Juli-September 2022 mencapai 22.467 tes. Hal ini menempatkan Bali pada peringkat ke-12 dari 34 provinsi yang tercatat dalam pelaksanaan tes HIV. Selama periode yang sama, terdapat 462 penemuan kasus baru orang dengan HIV, dengan kelompok remaja (usia 15-19 tahun) menduduki peringkat ke-4 dari 6 kelompok usia dengan persentase sebesar 4,1% (Kemenkes RI, 2022).

Dalam hal penemuan kasus AIDS, Bali menempati peringkat ke-3 tertinggi dengan jumlah kasus sebanyak 665 orang. Dalam kelompok usia remaja (usia 15-19 tahun), Bali berada pada peringkat ke-5 dengan persentase 3,0% dari 10 tingkatan usia yang tercatat. Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok remaja juga rentan terhadap penyakit ini (Kemenkes RI, 2022).

Selain itu, jumlah total kasus IMS yang didiagnosis berdasarkan pendekatan sindrom mencapai 5.889 kasus, sedangkan berdasarkan pemeriksaan laboratorium tercatat sebanyak 12.694 kasus. Pembagian kasus IMS berdasarkan jenis penyakit mencakup sifilis dini (3.963 kasus), servitis proctitis (3.026 kasus), gonore (1.816 kasus), urethritis non-GO (1.418 kasus), sifilis lanjut (1.203 kasus), urethritis gonore (1.007 kasus), herpes genital (286 kasus), trikomoniasis (237 kasus), dan *Lymphogranuloma venereum* (LGV) (8 kasus) (Kemenkes RI, 2022).

Para remaja memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi dan seringkali memiliki akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan seksual, meningkatkan risiko mereka terhadap infeksi menular seksual (IMS) (Brown *et al.*, 2021). Diperkirakan bahwa 1 dari 4 remaja putri yang aktif secara seksual memiliki risiko terkena IMS dengan jenis IMS paling umum adalah *Chlamydia trachomatis* (CT) dan *Human papillomavirus* (HPV). IMS dapat menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang jika tidak diobati, termasuk komplikasi pada kehamilan dan kesuburan, serta peningkatan risiko penularan HIV (Shannon and Klausner, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Wulan Sari menunjukkan bahwa dari 91 remaja yang menjadi sampel, sekitar 16,5% dari mereka memiliki perilaku seksual yang berisiko. Sebanyak 51,6% remaja terpapar dengan informasi tentang

perilaku seksual melalui media massa, dan sekitar 56,0% remaja mendapatkan dukungan dari teman sebaya terkait perilaku seksual (Sari, 2020). Namun, penelitian pengetahuan terhadap siswa kelas XI SMK Jaya Cimuning Bekasi pada tahun 2020 menemukan bahwa sekitar 50% remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang infeksi menular seksual (IMS) (Tuty Yanuarti *et al.*, 2021).

Studi perilaku dengan topik serupa terhadap siswa SMA Negeri 5 Medan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMA Negeri 5 Medan mengenai IMS cukup tinggi, yaitu sebesar 70,7%. Namun, sikap siswa SMA Negeri 5 Medan terhadap IMS dikategorikan sebagai cukup, dengan persentase sebesar 64,1% yang menunjukkan sikap yang baik terhadap IMS (Sari, 2021).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Marini pada tahun 2017 terhadap 100 siswa SMA Frater Don Bosco Manado, ditemukan bahwa sekitar 50% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang IMS, dan sekitar 71% responden menunjukkan sikap yang baik terhadap infeksi menular seksual (Pandjaitan *et al.*, 2017).

Sikap dan pengetahuan siswa terhadap infeksi menular seksual (IMS) dapat dipengaruhi oleh peran orang tua, termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan mereka (Pritasari, 2022). Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pengetahuan siswa karena akses yang mereka miliki terhadap informasi dan sumber daya yang relevan. Jika orang tua bekerja di bidang kesehatan atau memiliki pekerjaan terkait kesehatan, siswa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMS. Selain itu, penghasilan orang

tua juga dapat memengaruhi akses siswa terhadap informasi dan layanan kesehatan terkait IMS. Orang tua dengan penghasilan yang tinggi memiliki kemampuan finansial untuk memberikan pendidikan seksual yang lebih komprehensif kepada anak-anak mereka (Solehati *et al.*, 2022).

Berdasarkan telaah studi terdahulu yang dilakukan di daerah Bali, beberapa penelitian serupa menunjukkan hasil yang positif terkait kesadaran siswa mengenai infeksi menular seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Daryaswanti pada tahun 2021 merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi potong lintang dan metode survei. Sampel penelitian terdiri dari 293 siswa dari SMA Negeri 1 Singaraja, yang dipilih menggunakan metode sampel *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 293 responden, sebanyak 260 responden (88,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual (IMS) (Daryaswanti *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil beragam dari penelitian terdahulu, peneliti merasa tertarik untuk melanjutkan penelitian serupa lebih lanjut di wilayah Bali, khususnya di daerah Denpasar yang memiliki jumlah kasus IMS tertinggi di seluruh pulau Bali (Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Bali, 2022). Penelitian ini akan difokuskan pada satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA N 6 Denpasar yang terletak di daerah Sanur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Sanur merupakan daerah yang ramai dengan kawasan hiburan, sehingga meningkatkan risiko penularan IMS di daerah tersebut.

Sebagai studi pendahuluan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa murid, alumni, dan guru dari SMA tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa faktor risiko IMS telah dikonfirmasi terhadap

beberapa siswa di SMA N 6 Denpasar. Faktor-faktor risiko tersebut meliputi gaya hidup seperti minum minuman beralkohol, kebiasaan merokok, mengunjungi daerah hiburan, memiliki pasangan, dan usia di bawah 25 tahun (Shannon and Klausner, 2018; Mulyati *et al.*, 2022). Di samping itu, peneliti juga mengadakan wawancara dengan para petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertugas di SMA N 6 Denpasar. Dari wawancara tersebut, diketahui bahwa belum ada penyuluhan yang dilakukan terkait IMS atau topik sejenis kepada siswa di SMA tersebut. Namun, siswa diberikan kebebasan untuk menggunakan fasilitas sekolah seperti internet dan buku untuk mendalami pengetahuan tentang kesehatan seksual. Pihak sekolah juga mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun belakangan, tidak terjadi kasus kenakalan remaja yang berhubungan dengan IMS yang terdeteksi di SMA N 6 Denpasar.

Melalui pencarian literatur, peneliti tidak menemukan adanya penelitian serupa yang telah dilakukan di SMA N 6 Denpasar, sehingga SMA N 6 Denpasar dianggap sebagai tujuan yang tepat untuk melaksanakan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan siswa tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA N 6 Denpasar berdasarkan tujuh indikator pengetahuan?
2. Bagaimanakah sikap siswa di SMA N 6 Denpasar terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Hasil dari perumusan masalah menghasilkan tujuan penelitian yang tertera sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA N 6 Denpasar berdasarkan tujuh indikator pengetahuan.
2. Untuk mengetahui sikap siswa di SMA N 6 Denpasar terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi sekolah tempat penelitian: Penelitian ini akan memberikan informasi yang penting bagi pihak sekolah dalam memahami pengetahuan siswa tentang IMS dan membantu dalam meningkatkan pendekatan edukasi terhadap perilaku seksual yang sehat kepada siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis dalam bidang kesehatan seksual dan pengetahuan siswa tentang IMS.